

The Implementation of Religious Values through an Honesty Canteen among Fifth-Grade Elementary School Students in Sidoarjo

[Penerapan Nilai-Nilai Religius Melalui Kantin Kejujuran pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar di Sidoarjo]

Alifia Putri Wilujeng¹⁾, Tri Linggo Wati²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Profesi Pendidikan Guru, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: trilinggowati@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to explore the implementation of religious values through the honesty canteen program for fifth-grade students at SDN Kalisampurno 2, Sidoarjo Regency, East Java. This study uses a qualitative method through a descriptive approach with the subjects involved being students in 5th grade of SDN Kalisampurno 2, honesty canteen managers, principals, and teachers who lead the honesty canteen program. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques were carried out through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the honesty canteen program has great potential in forming honest and religious characters in students. Implementation strategies to overcome obstacles in the honesty canteen such as (1) strengthening the honesty canteen strategy (2) understanding the strategy in the honesty canteen system (3) evaluation and sanctions (4) increasing resources and infrastructure. Therefore, it is necessary to increase communication, collaboration between all related parties to strengthen this program in forming student character effectively.*

Keywords - Religious Values; Honesty Canteen; Elementary School

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi nilai-nilai religius melalui program kantin kejujuran pada peserta didik kelas 5 di SDN Kalisampurno 2, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif dengan subjek yang terlibat yaitu peserta didik di kelas 5 SDN Kalisampurno 2, pengelola kantin kejujuran, kepala sekolah, dan guru yang memimpin program kantin kejujuran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kantin kejujuran memiliki potensi besar dalam membentuk karakter jujur dan religius pada siswa. Strategi implementasi untuk mengatasi kendala pada kantin kejujuran seperti (1) penguatan strategi kantin kejujuran (2) pemahaman strategi pada sistem kantin kejujuran (3) evaluasi dan Tindakan sanksi (4) peningkatan sumber daya dan infrastruktur. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan komunikasi, kolaborasi antara semua pihak terkait untuk memperkuat program ini dalam membentuk karakter siswa secara efektif.*

Kata Kunci - Nilai Religius; Kantin kejujuran; Sekolah Dasar

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta sikap moral yang dimiliki seseorang, khususnya pada tingkat pendidikan dasar. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mulai mengembangkan kebiasaan, sikap, dan nilai yang menjadi dasar perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Era globalisasi dan kemajuan teknologi membawa tantangan tersendiri dalam membentuk generasi yang memiliki karakter dan sikap moral yang baik[1]. Perubahan lingkungan sosial serta semakin luasnya akses terhadap berbagai informasi menuntut sekolah untuk tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter menjadi bagian penting karena karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan mengajarkan anak-anak untuk menjadi individu yang menarik, berkualitas, dan berbudi luhur[2]. Dalam proses tersebut, sekolah memiliki posisi strategis karena menjadi salah satu lingkungan yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai moral. Pembentukan karakter melalui pengalaman nyata

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

dapat membantu peserta didik memahami bahwa nilai yang dipelajari tidak hanya berupa konsep, tetapi perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sekaligus membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan juga diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, Sasaran pendidikan nasional juga untuk menghasilkan warga negara yang berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, kompeten, kreatif, dan mandiri[3]. Adapun aspek-aspek penting dalam pendidikan adalah olah pikir, olah raga (kinestetik), serta moral dan spiritual (olah hati)[4]. Dalam lingkup sekolah, kita sering sekedar latihan moral dan spiritual untuk mengembangkan potensi intelektual, tanpa mempertimbangkan kemungkinan karakter peserta didik yang sering kali menurun.

Pendidikan di Indonesia, khususnya pada tingkat dasar, bukan hanya tentang transfer pengetahuan akademis, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada peserta didik. Salah satu pendekatan yang telah lama diakui untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui penerapan nilai-nilai religius[5]. Pendidikan berbasis nilai-nilai religius berpandangan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk moral serta etika yang sesuai ajaran agama yang dianut oleh masyarakat[6]. Dalam Islam, misalnya, nilai-nilai religius mencakup kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini dianggap sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari, dan pendidikan Islam mengajarkan pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari[7]. Menurut [8] salah satu aktivitas sehari-hari yang nilai religius dapat dilihat dari kebiasaan berdoa sebelum dan setelah proses pembelajaran, memberikan sedekah, peduli terhadap kebersihan lingkungan, menerapkan konsep 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), serta menjalin pertemanan dan berperilaku baik terhadap sesama. Berkaitan dengan hal tersebut, penerapan nilai-nilai religius di sekolah menjadi sebuah upaya strategis untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang seimbang. Salah satu nilai religius yang penting dan seringkali dianggap sebagai pilar utama adalah nilai kejujuran[9].

Kejujuran merupakan karakter yang dapat dilihat melalui ucapan dan perilaku seseorang yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sikap jujur juga ditunjukkan melalui kesediaan untuk mengakui kesalahan maupun kekurangan yang dimiliki serta tetap berpegang pada nilai moral dan etika dalam bertindak. Kejujuran menjadi salah satu dasar dalam membangun karakter lainnya, seperti tanggung jawab, integritas, dan kepedulian terhadap sesama. Seseorang yang terbiasa berkata dan bertindak sesuai dengan kenyataan akan lebih mudah menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sikap jujur memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi yang baik dan menjadikan seseorang lebih mudah dipercaya oleh orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai kejujuran harus selalu diterapkan di lingkungan sekitar kita terutama di lingkungan sekolah. Pentingnya mengajarkan anak untuk menerapkan nilai kejujuran di sekolah yaitu dengan membangun rasa saling percaya antara peserta didik, guru, dan staf sekolah dapat menciptakan hubungan yang harmonis serta suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Penanaman sikap jujur kepada peserta didik juga dapat membantu mengurangi munculnya perilaku tidak jujur, seperti menyontek dan berbohong. Peserta didik yang memahami bahwa kejujuran merupakan nilai penting akan memiliki kecenderungan untuk menghindari berbagai bentuk kecurangan. Dalam kehidupan sehari-hari, kejujuran merupakan sikap yang sangat diperlukan dan dihargai oleh orang lain. Peserta didik yang terbiasa menerapkan kejujuran sejak dini akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan, baik dalam membangun hubungan dengan orang lain maupun dalam kehidupan profesional mereka di masa mendatang.

Pendekatan konkret dalam mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran di SDN K2 adalah melalui program "Kantin Kejujuran". Kantin kejujuran adalah tempat di mana siswa dapat membeli minuman dan makanan untuk melatih kebiasaan kejujuran di lingkungan sekolah[10]. Program ini bukan hanya sekedar upaya untuk memberikan pemahaman teoritis tentang kejujuran, tetapi langkah praktis yang diambil sekolah untuk menciptakan pengalaman langsung bagi siswa[11]. Dalam kantin ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang pentingnya kejujuran, tetapi mereka juga dihadapkan pada situasi di mana kejujuran menjadi ujian praktis. Guru dan staf sekolah berperan penting untuk mendampingi siswa dalam melibatkan diri pada aktivitas "Kantin

Kejujuran." Mereka berperan bukan hanya dalam mengawasi, tetapi juga mendampingi dan membimbing peserta didik untuk menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan moral yang mungkin muncul selama kegiatan ini berlangsung[12]. Diharapkan selama proses ini, siswa mempunyai nilai kejujuran yang tinggi seperti tidak menuduh orang lain tanpa alasan yang jelas serta tidak menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan. tentang mereka; mereka dapat mematuhi aturan, tidak menutupi kesalahannya, menjelaskan peristiwa sesuai fakta, tidak mengambil barang milik orang lain, meminta izin sebelum menggunakan atau mengambil sesuatu yang bukan haknya, serta mengembalikan barang setelah selesai dipinjam dan mereka tahu apa yang benar dan salah[13].

SDN Kalisampurno 2 Tanggulangin, menjalankan dan mengelola program kantin kejujuran ini berjalan dengan lancar meskipun ada beberapa kendala terkait kejujuran siswa saat membeli di kantin kejujuran tersebut. Sistem kantin kejujuran di SDN Kalisampurno 2 Tanggulangin menggunakan transaksi selfservice, dimana mereka membayar dan membeli sesuai dengan harga yang sudah tertera tanpa adanya kasir, hanya ada beberapa guru dan staf sekolah yang bertugas mengawasi disekitar kantin kejujuran. Contoh tugas pengawas kantin kejujuran disini seperti, apabila ada siswa yang masih belum memahami sistem kantin kejujuran, jadi tugas pengawas untuk mendampingi siswa tersebut. Adapun hal menarik dari kantin kejujuran di SDN Kalisampurno 2 ini, mereka para peserta didik membeli barang dan makanan tidak mengambil kembalinya padahal uang yang dibayarkan dari peserta didik ada kembalian dan bahkan kelebihan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dinyatakan bahwa kantin kejujuran ini sangat berpengaruh besar dalam proses penerapan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak mengkaji kantin kejujuran sebagai sarana pembentukan karakter atau pembiasaan nilai religius secara umum, penelitian ini secara khusus mengkaji penerapan nilai religius, khususnya nilai kejujuran, melalui program kantin kejujuran pada peserta didik kelas V, termasuk kendala yang dihadapi dan strategi sekolah dalam mengatasinya. Penelitian terdahulu [14] menunjukkan bahwa penerapan kantin kejujuran di sekolah dasar dilakukan dengan konsep self-serve, yaitu peserta didik mengambil makanan atau minuman yang akan dibeli, membayar secara mandiri, serta mengambil uang kembalian apabila diperlukan. Penerapan tersebut menjadi salah satu bentuk pembiasaan karakter jujur, mandiri, dan bertanggung jawab[14]. Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh [15], Penelitian dengan judul Analisis Nilai Religius Melalui Pembiasaan Karakter Pada Peserta Didik Kelas 1 di SDN Pedurungan Kidul 01 berfokus pada pengembangan nilai-nilai religius melalui pembiasaan karakter di kelas satu. Hal ini terkait dengan kurikulum merdeka dan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang mencakup membagi makanan dengan orang lain di lingkungan sekitar. Pembiasaan karakter yang dilakukan yaitu Saat datang ke sekolah, bersalaman dengan guru di depan gerbang, dan membaca asmaul husna setiap pagi. Kegiatan P5 nya yaitu berbagi makanan kepada orang-orang di sekitar mereka, serta kepada orang-orang yang berkendara dan mengendarai mobil. Mereka juga pernah mengolah kantin kejujuran namun pelaksanaannya masih belum optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai religius melalui program kantin kejujuran pada peserta didik kelas V di SDN Kalisampurno 2, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta mendeskripsikan strategi yang dilakukan sekolah untuk mengatasi kendala tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter, khususnya sebagai gambaran mengenai implementasi program kantin kejujuran dalam membentuk karakter religius pada peserta didik sekolah dasar.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif . Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menggali fenomena sosial secara mendalam sehingga dapat diperoleh data yang sesuai dengan kondisi yang diteliti[16]. Prosedur dalam penelitian ini bermaksud untuk menguraikan dan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai religius melalui program kantin kejujuran pada peserta didik kelas 5 di SDN Kalisampurno 2, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat [16] bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan mengenai suatu objek penelitian. Penelitian

ini menggunakan pendekatan deskriptif, sehingga peneliti dapat menggambarkan kondisi yang ditemukan selama proses penelitian dan memaparkan peristiwa atau fenomena yang terjadi secara fakta, nyata, dan realistis [17].

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas 5, pengelola kantin dan peserta didik di kelas 5 SDN Kalisampurno 2. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah telah menerapkan program kantin kejujuran sebagai salah satu media pembentukan karakter religius peserta didik. Informan dipilih secara purposif (*purposive sampling*), yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan fokus penelitian sehingga mampu memberikan informasi yang relevan [16].

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi terkait kegiatan penerapan nilai karakter jujur dalam program kantin kejujuran. Indikator nilai kejujuran meliputi berkata dan berbuat jujur, tidak mengambil barang milik orang lain, serta berani mengakui kesalahan [13]. Sementara itu, aspek yang diamati dalam pelaksanaan program kantin kejujuran meliputi sistem self-service, pengawasan, transparansi produk dan harga, serta edukasi dan komunikasi tentang prinsip kejujuran.

Untuk menjamin kepercayaan dan validitas data, maka dibutuhkan adanya Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru SDN Kalisampurno 2, dan peserta didik kelas V SDN Kalisampurno 2. Kepala sekolah menjadi sumber informasi mengenai kebijakan, tujuan, dan pelaksanaan program kantin kejujuran di sekolah. Guru menjadi sumber informasi mengenai proses pelaksanaan program serta penerapan nilai – nilai religius dalam kegiatan sehari – hari peserta didik. Sementara itu, peserta didik kelas V menjadi sumber informasi mengenai pengalaman dan perilaku mereka dalam mengikuti program kantin kejujuran, khususnya yang berkaitan dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Data dari ketiga kelompok sumber tersebut kemudian dibandingkan untuk memperoleh informasi yang konsisten dan dapat dipercaya mengenai implementasi nilai religius melalui kantin kejujuran. Menurut [18] triangulasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi serta sumber yang sudah ada untuk mengevaluasi validitas informasi yang diperoleh dari penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan [19].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas V, peserta didik kelas V, dan pengelola kantin kejujuran di SDN Kalisampurno 2 Tanggulangin, diperoleh temuan mengenai penerapan nilai religius melalui berbagai kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, sekolah melakukan pembiasaan nilai religius melalui kegiatan doa sebelum dan sesudah kegiatan, salat dhuha pada pagi hari, serta penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Keterangan tersebut diperkuat oleh guru kelas V yang menyampaikan bahwa peserta didik kelas V telah terbiasa melaksanakan doa sebelum dan sesudah kegiatan serta menerapkan 5S ketika bertemu dengan guru maupun teman. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik kelas V mengikuti kegiatan pembiasaan tersebut dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Selain kegiatan keagamaan, guru kelas V menyampaikan bahwa peserta didik dibiasakan melaksanakan piket kelas dan mengikuti kegiatan Jumat Bersih. Apabila peserta didik belum melaksanakan piket pada pagi hari karena kegiatan pembelajaran telah dimulai, maka tugas tersebut dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Hasil wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah terbiasa menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyampaikan bahwa peserta didik terbiasa berkata sesuai dengan fakta, meminta izin ketika meminjam barang milik orang lain, serta mengembalikan barang yang telah dipinjam. Keterangan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik kelas V yang menyampaikan bahwa mereka mengetahui pentingnya berkata jujur dan meminta izin ketika menggunakan barang milik orang lain. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik juga menunjukkan perilaku saling menghormati dan melaksanakan tanggung jawab yang diberikan dalam kegiatan di kelas. Meskipun demikian, guru kelas V menyampaikan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya berani berkata jujur dan mengakui kesalahan. Terdapat pula peserta didik yang pernah menuduh teman tanpa dasar.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru melakukan pendekatan secara personal dengan mengajak peserta didik berbicara secara langsung tanpa melibatkan teman lainnya, kemudian memberikan nasihat dan pembinaan mengenai pentingnya kejujuran dan keberanian untuk mengakui kesalahan. Peserta didik yang melakukan kesalahan diberikan konsekuensi sesuai dengan kesalahan yang dilakukan, salah satunya berupa membaca istighfar.

Penerapan nilai kejujuran juga ditemukan dalam pelaksanaan program kantin kejujuran. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, program kantin kejujuran dilaksanakan sebagai salah satu sarana pembiasaan kejujuran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan transaksi secara mandiri. Keterangan tersebut diperkuat oleh guru kelas V yang menyampaikan bahwa peserta didik kelas V telah mampu melakukan transaksi pada kantin tanpa harus dilayani secara langsung. Peserta didik kelas V juga menyampaikan bahwa dalam membeli makanan atau minuman mereka mengambil barang yang dibutuhkan, melihat daftar harga, kemudian membayar sesuai dengan harga yang telah ditentukan. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik kelas V telah mengikuti mekanisme tersebut dengan mengambil makanan atau minuman, melihat harga, melakukan pembayaran, dan mengambil uang kembalian secara mandiri. Dengan demikian, keterangan dari kepala sekolah, guru, peserta didik, dan hasil observasi memberikan gambaran yang sesuai mengenai pelaksanaan transaksi mandiri pada program kantin kejujuran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola kantin kejujuran, pelaksanaan program kantin kejujuran di SDN Kalisampurno 2 Tanggulangin berjalan dengan lancar dan tidak mengalami kerugian. Pengelola menyampaikan bahwa pengecekan dilakukan melalui pendapatan, pengeluaran, dan keuntungan dari hasil penjualan. Keterangan tersebut diperkuat oleh guru kelas V yang menyampaikan bahwa meskipun pernah ditemukan beberapa peserta didik yang kurang jujur dalam melakukan transaksi, kondisi tersebut tidak menyebabkan kerugian pada kantin. Peserta didik kelas V juga menyampaikan bahwa mereka memahami bahwa setiap makanan atau minuman yang diambil harus dibayar sesuai dengan harga yang tercantum. Hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya kesesuaian informasi dari pengelola kantin, guru, dan peserta didik mengenai pelaksanaan transaksi dan kondisi kantin kejujuran. Dalam pelaksanaan program kantin kejujuran, masih ditemukan beberapa kendala. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola kantin, kendala lebih sering ditemukan pada peserta didik kelas rendah, khususnya kelas I dan II, karena sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengenali mata uang dan memahami mekanisme transaksi jual beli. Guru kelas V menyampaikan bahwa peserta didik kelas V relatif telah mampu memahami mekanisme transaksi secara mandiri. Hal tersebut diperkuat oleh peserta didik kelas V yang menyampaikan bahwa apabila terdapat teman yang mengalami kesulitan dalam mengenali mata uang atau melakukan transaksi, mereka dapat saling membantu. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik kelas V telah mampu melakukan transaksi sesuai dengan mekanisme yang telah ditentukan, sedangkan peserta didik yang mengalami kesulitan membutuhkan bantuan dari teman atau guru. Selain kendala dalam transaksi, hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil peserta didik yang belum menerapkan kejujuran secara konsisten. Guru kelas V menyampaikan bahwa pernah terdapat peserta didik yang tidak berani mengakui kesalahan atau menuduh teman tanpa dasar. Pengelola kantin juga menyampaikan bahwa pernah ditemukan peserta didik yang melakukan tindakan kurang jujur dalam pelaksanaan kantin kejujuran. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa perilaku kurang jujur masih ditemukan dalam pelaksanaan program, meskipun jumlahnya relatif sedikit. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru kelas V melakukan pendekatan secara personal, memberikan nasihat, dan memberikan pembinaan kepada peserta didik. Guru atau pengawas kantin juga memberikan teguran kepada peserta didik yang melakukan tindakan tidak jujur. Apabila perilaku tersebut dilakukan kembali, pihak sekolah dapat memberikan tindakan lebih lanjut berupa pemanggilan orang tua.

Upaya sekolah dalam mendukung pelaksanaan program kantin kejujuran dilakukan melalui sosialisasi, edukasi, nasihat, dan pemberian penguatan mengenai pentingnya kejujuran. Kepala sekolah menyampaikan bahwa sekolah memberikan arahan kepada peserta didik agar membiasakan diri bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Keterangan tersebut diperkuat oleh guru kelas V yang menyampaikan bahwa nasihat mengenai kejujuran diberikan secara rutin kepada peserta didik. Sekolah juga memasang slogan-slogan yang berkaitan dengan nilai kejujuran sebagai pengingat bagi peserta didik. Peserta didik kelas V menyampaikan bahwa mereka mengetahui pentingnya kejujuran dalam melakukan transaksi di kantin. Berdasarkan hasil observasi, slogan mengenai kejujuran juga terdapat di lingkungan sekolah sebagai salah satu bentuk penguatan terhadap pembiasaan nilai kejujuran.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas V, peserta didik kelas V, dan pengelola kantin kejujuran, ditemukan bahwa program kantin kejujuran dilaksanakan melalui transaksi secara mandiri dan digunakan sebagai sarana pembiasaan nilai religius, khususnya nilai kejujuran, pada peserta didik kelas V SDN Kalisampurno 2 Tanggulangin. Sebagian besar peserta didik kelas V telah mampu memahami dan mengikuti mekanisme kantin kejujuran, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum menerapkan kejujuran secara konsisten. Dalam pelaksanaannya, pihak sekolah melakukan pembinaan melalui

nasihat, pendekatan personal, teguran, pemberian konsekuensi, sosialisasi, dan edukasi mengenai pentingnya kejujuran.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas V, peserta didik kelas V, dan pengelola kantin kejujuran di SDN Kalisampurno 2 Tanggulangin, pelaksanaan program kantin kejujuran merupakan salah satu sarana yang digunakan sekolah dalam membiasakan nilai religius, khususnya nilai kejujuran pada peserta didik. Program tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan transaksi secara mandiri dengan mengambil barang, melihat daftar harga, melakukan pembayaran, dan mengambil uang kembalian. Pelaksanaan transaksi secara mandiri tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk menerapkan kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari[20]. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kantin kejujuran dapat digunakan sebagai sarana pembentukan karakter melalui kegiatan transaksi yang dilakukan secara mandiri oleh peserta didik[14]. Dengan demikian, kantin kejujuran tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan makanan dan minuman peserta didik, tetapi juga menjadi lingkungan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai kejujuran.

Dalam pelaksanaannya, masih ditemukan beberapa kendala dalam penerapan program kantin kejujuran. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian kecil peserta didik masih belum menerapkan kejujuran secara konsisten. Guru kelas V menyampaikan bahwa terdapat peserta didik yang belum berani mengakui kesalahan dan pernah menuduh teman tanpa dasar. Pengelola kantin juga menyampaikan bahwa pernah ditemukan peserta didik yang melakukan tindakan kurang jujur dalam transaksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter jujur membutuhkan proses pembiasaan dan penguatan secara berkelanjutan. Nilai kejujuran tidak cukup hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi perlu diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkannya dalam berbagai situasi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan kantin kejujuran masih menghadapi kendala berupa adanya peserta didik yang belum sepenuhnya mampu menerapkan perilaku jujur sehingga diperlukan pembinaan dan pengelolaan program secara berkelanjutan.

Kendala lainnya ditemukan pada peserta didik kelas rendah, khususnya kelas I dan II, yang sebagian masih mengalami kesulitan dalam mengenali mata uang dan memahami mekanisme transaksi jual beli. Kondisi tersebut berbeda dengan peserta didik kelas V yang pada umumnya telah mampu memahami dan melakukan transaksi secara mandiri. Peserta didik kelas V juga menunjukkan kepedulian dengan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam melakukan transaksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program kantin kejujuran perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Peserta didik yang belum memahami mekanisme transaksi membutuhkan pendampingan dari guru maupun teman sebaya, sedangkan peserta didik kelas tinggi dapat diberikan kepercayaan yang lebih besar untuk melakukan transaksi secara mandiri. Dengan demikian, pelaksanaan kantin kejujuran tidak hanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik melakukan transaksi, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian terhadap teman.

Strategi Kantin Sekolah

Program kantin kejujuran di SDN Kalisampurno 2 Tanggulangin dilaksanakan dengan beberapa strategi untuk mendukung pembiasaan nilai kejujuran peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, pihak sekolah dan guru memberikan pemahaman mengenai mekanisme kantin kejujuran kepada peserta didik melalui sosialisasi dan edukasi. Kantin juga menyediakan daftar harga makanan dan minuman sebagai petunjuk bagi peserta didik dalam melakukan transaksi. Selain itu, slogan mengenai kejujuran dipasang di lingkungan sekolah sebagai pengingat mengenai pentingnya berperilaku jujur. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pengondisian lingkungan sekolah menjadi salah satu bentuk penguatan dalam penerapan nilai kejujuran[21]. Lingkungan yang memberikan pengingat secara terus-menerus dapat membantu peserta didik memahami bahwa kejujuran merupakan nilai yang harus diterapkan tidak hanya ketika berada di dalam kelas, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari. Strategi selanjutnya dilakukan melalui pendampingan kepada peserta didik yang belum memahami mekanisme transaksi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola kantin, kendala lebih banyak ditemukan pada peserta didik kelas rendah yang belum memahami mata uang dan sistem pembelian pada kantin kejujuran. Oleh karena itu, peserta didik yang mengalami kesulitan memperoleh bantuan dari guru maupun teman lainnya. Sementara itu, peserta didik kelas V pada umumnya telah mampu memahami mekanisme transaksi secara mandiri. Pendampingan tersebut diperlukan agar peserta didik memahami tata cara mengambil barang, mengetahui harga, melakukan pembayaran, dan mengambil uang kembalian dengan benar. Strategi ini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan kantin kejujuran tidak dapat dilepaskan dari peran guru dalam memberikan pemahaman dan pendampingan kepada peserta didik[22]. Strategi pembinaan dan pemberian konsekuensi juga dilakukan untuk mengatasi perilaku peserta didik yang belum menerapkan kejujuran secara konsisten. Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas V melakukan

pendekatan secara personal kepada peserta didik yang belum berani berkata jujur atau mengakui kesalahan. Guru mengajak peserta didik berbicara secara langsung, memberikan nasihat, dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya kejujuran. Peserta didik yang melakukan kesalahan juga diberikan konsekuensi sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Dalam pelaksanaan kantin kejujuran, peserta didik yang diketahui melakukan tindakan tidak jujur diberikan teguran oleh guru atau pengawas kantin. Apabila perilaku tersebut dilakukan kembali, pihak sekolah dapat memberikan tindakan lebih lanjut berupa pemanggilan orang tua. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan terhadap perilaku tidak jujur dilakukan melalui pendekatan yang bertahap, mulai dari nasihat dan pendekatan personal hingga pemberian konsekuensi. Selain pembinaan, sekolah juga memberikan penguatan melalui sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah dan guru memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa kejujuran merupakan bagian penting dalam kehidupan yang harus diterapkan dalam berbagai situasi. Guru kelas V juga memberikan nasihat mengenai kejujuran secara rutin. Penguatan tersebut didukung dengan pemasangan slogan kejujuran di lingkungan sekolah. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembiasaan nilai kejujuran membutuhkan dukungan dari berbagai pihak di lingkungan sekolah. Kepala sekolah berperan dalam memberikan dukungan terhadap program, guru berperan dalam memberikan pembinaan dan keteladanan, sedangkan peserta didik menjadi pelaksana utama dalam menerapkan nilai kejujuran melalui kegiatan kantin kejujuran.

Penerapan Nilai Religius Melalui Kantin Kejujuran

Penerapan nilai religius melalui program kantin kejujuran di SDN Kalisampurno 2 Tanggulangin terlihat melalui pembiasaan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik kelas V telah terbiasa berkata sesuai dengan fakta, meminta izin ketika meminjam barang milik orang lain, serta mengembalikan barang yang telah dipinjam. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai kejujuran tidak hanya diterapkan dalam kegiatan transaksi di kantin, tetapi juga dalam interaksi peserta didik di lingkungan sekolah. Program kantin kejujuran menjadi salah satu kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai tersebut secara langsung. Dengan demikian, kejujuran dalam program kantin dapat dipahami sebagai bagian dari pembiasaan perilaku yang lebih luas di lingkungan sekolah. Penerapan nilai religius juga didukung oleh berbagai kegiatan pembiasaan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik melaksanakan doa sebelum dan sesudah kegiatan, salat dhuha pada pagi hari, menerapkan budaya 5S, melaksanakan piket kelas, serta mengikuti kegiatan Jumat Bersih. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai religius di sekolah dilakukan secara terpadu melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial maupun pembiasaan sehari-hari. Nilai religius dalam konteks penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan hubungan peserta didik dengan Tuhan, tetapi juga tercermin melalui perilaku terhadap sesama, seperti sopan santun, tanggung jawab, kepedulian, dan kejujuran. Program kantin kejujuran juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Peserta didik diberikan kepercayaan untuk melakukan transaksi tanpa dilayani secara langsung oleh penjual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas V pada umumnya telah mampu melakukan transaksi secara mandiri dan memahami harga barang yang dibeli. Apabila terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan, peserta didik lainnya dapat memberikan bantuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kantin kejujuran tidak hanya berkaitan dengan perilaku jujur dalam membayar barang, tetapi juga memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Meskipun masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum menerapkan kejujuran secara konsisten, pihak sekolah terus melakukan pembinaan melalui nasihat, pendekatan personal, teguran, pemberian konsekuensi, sosialisasi, dan edukasi. Upaya tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai religius melalui kantin kejujuran merupakan proses yang dilakukan secara berkelanjutan. Kejujuran perlu terus diperkuat melalui pembiasaan dan lingkungan sekolah yang mendukung agar peserta didik tidak hanya memahami kejujuran sebagai sebuah aturan, tetapi juga membiasakannya dalam tindakan sehari-hari[23]. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui kantin kejujuran membutuhkan pembiasaan, keteladanan, penguatan, serta keterlibatan berbagai pihak di lingkungan sekolah[4].

Berdasarkan uraian tersebut, program kantin kejujuran di SDN Kalisampurno 2 Tanggulangin dapat dipahami sebagai salah satu sarana pembiasaan nilai religius, khususnya nilai kejujuran, yang dilaksanakan melalui pengalaman langsung peserta didik dalam melakukan transaksi secara mandiri. Pelaksanaan program didukung oleh berbagai pembiasaan nilai religius lainnya, seperti doa, salat dhuha, budaya 5S, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kegiatan kebersihan. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, terutama adanya sebagian peserta didik yang belum konsisten menerapkan kejujuran dan peserta didik kelas rendah yang belum memahami mekanisme transaksi, pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya pembinaan dan penguatan. Dengan demikian, penerapan nilai religius melalui kantin kejujuran dilakukan melalui pembiasaan, pendampingan, keteladanan, penguatan, dan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

IV. SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian mengenai implementasi nilai-nilai religius melalui program kantin kejujuran bagi peserta didik kelas 5 di SDN Kalisampurno 2, dapat disimpulkan bahwa program tersebut memiliki potensi besar dalam membentuk karakter jujur dan religius pada siswa. Pelaksanaan program kantin kejujuran sebagai upaya menumbuhkan karakter jujur pada peserta didik tidak hanya bergantung pada keterlibatan siswa. Keberhasilan program ini juga memerlukan dukungan dan partisipasi aktif dari guru serta seluruh warga sekolah. Oleh sebab itu, strategi pelaksanaan kantin kejujuran perlu dirancang dengan melibatkan semua pihak di lingkungan sekolah agar proses penanaman nilai kejujuran dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Melalui beberapa strategi seperti (1) penguatan strategi kantin kejujuran (2) pemahaman strategi pada sistem kantin kejujuran (3) evaluasi dan Tindakan sanksi (4) peningkatan sumber daya dan infrastruktur, program ini berhasil menciptakan pemahaman yang mendalam tentang cara mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi program kantin kejujuran dan juga dapat membantu pihak sekolah dalam merancang strategi yang lebih efektif serta terarah untuk meningkatkan efektivitas program dalam membentuk karakter religius siswa

Saran

Sebagai saran, pihak sekolah perlu meningkatkan pengawasan dan monitoring terhadap pelaksanaan program kantin kejujuran guna memastikan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan komunikasi dan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua untuk memperkuat pemahaman dan dukungan terhadap program ini. Dengan demikian, program kantin kejujuran dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk karakter jujur dan religius pada peserta didik, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih berkualitas dan berintegritas

REFERENSI

- [1] A. Faiz and I. Kurniawaty, "Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi Aiman Faiz 1 □ , Imas Kurniawaty 2," vol. 6, no. 3, pp. 3222–3229, 2022.
- [2] J. J. Pemikiran, D. A. N. Pengembangan, S. Dasar, L. Indah, and M. Taufik, "Tinjauan Pustaka Sistematis : Program Kantin Kejujuran untuk Meningkatkan Karakter Jujur di Sekolah Dasar," vol. 11, no. 1, pp. 84–94, 2023.
- [3] A. Auliyairrahmah, S. Djazilan, and S. Hartatik, "EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran melalui Program Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar," vol. 3, no. 6, pp. 3565–3577, 2021.
- [4] P. Kantin *et al.*, "Pemanfaatan Kantin Kejujuran Sebagai Model Evaluasi Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Zuhriyah Yogyakarta," pp. 54–81.
- [5] S. Pada, J. Akuntansi, and P. Negeri, "AD-DHUHA VOL 1 No. (2) (2020) AD-DHUHA : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam <https://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha> Internalisasi Nilai Kejujuran Melalui Kantin Kejujuran," vol. 1, no. 2, 2020.
- [6] M. S. Hardiyat, D. Fuadi, L. E. R, and C. Widyasari, "Entrepreneurship Extracurriculars in Developing Entrepreneurial Character for Elementary School Students," vol. 7, no. 1, pp. 97–105, 2023.
- [7] H. Nurfadila, O. T. Kurrahman, and D. Rusmana, "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konteks Pendidikan Nasional Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung , Indonesia yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan . Nilai-nilai seperti kejujuran ,” 2024.
- [8] D. I. S. D. N. Wonotingal, "4 1,2,3," vol. 10, 2024.
- [9] D. Pendidikan, "Penanaman kejujuran dalam membentuk karakter anak sejak usia dini

- melalui kantin kejujuran”.
- [10] U. P. Indonesia, “IMPLEMENTASI KANTIN KEJUJURAN DALAM MENINGKATKAN SIKAP AMANAH DAN AKHLAKUL KARIMAH BAGI SISWA SEKOLAH DASAR,” vol. 3, no. 3, pp. 213–222, 2022.
 - [11] A. Delpi and R. Satria, “Pendidikan Karakter Jujur Melalui Kantin Kejujuran,” vol. 3, no. 2, pp. 266–273, 2023.
 - [12] I. D. Sakiyati, I. Kudus, and J. Tengah, “Kantin kejujuran sebagai upaya dalam pembentukan karakter,” vol. 13, no. 1, pp. 21–32, 2019.
 - [13] W. Istikhoma, A. D. Keumalahayati, and A. Yaqin, “Tindakan Orang Tua terhadap Ketidakjujuran Anak : Pembentukan Karakter di Lembaga Pendidikan Informal Studi,” vol. 5, no. 1, pp. 840–854, 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.506.
 - [14] D. A. N. Pengembangan, S. Dasar, A. Bunga, and A. Cahyo, “Pendidikan Antikorupsi : Penanaman Karakter Jujur melalui Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar,” vol. 12, no. 1, pp. 86–98, 2024.
 - [15] D. Sdn, P. Kidul, P. P. G. Prjabatan, U. Universitas, and P. Semarang, “Jurnal Pendidikan dan Konseling,” vol. 5, pp. 1087–1091, 2023.
 - [16] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design (Fifth Edition)*. 2018.
 - [17] A. Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, 1st ed. Deepublish, 2018.
 - [18] U. Sriwijaya, “SENI MENGELOLA DATA : PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK , SUMBER DAN WAKTU PADA PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL,” vol. 5, no. 2, pp. 146–150, 2020.
 - [19] M. B. M. A. M. Huberman, “An analytic approach for discovery,” 2014, *International Educational and Professional Publisher*.
 - [20] M. Amin, “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan,” vol. 1, no. 01, 2017.
 - [21] T. H. E. Implementation, O. F. Honest, C. Values, and T. The, “IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER JUJUR MELALUI PROGRAM KANTIN,” 2022.
 - [22] Y. Z. Ansori, “Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini,” vol. 6, no. 1, pp. 261–270, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i1.1208.
 - [23] S. Fatmawati, “Kontribusi Kantin Kejujuran dalam Mendukung Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Islam Plus As-Sa’adatain Cinere Depok,” Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.